

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rumah sakit merupakan salah satu fasilitas yang memberikan pelayanan kesehatan secara menyeluruh baik rawat jalan maupun rawat inap dan sebagai upaya dalam pencegahan dan pengendalian terjadinya infeksi. Selain sebagai sarana yang melakukan pengobatan dan perawatan, rumah sakit juga merupakan sumber infeksi bagi pasien dan petugas kesehatan (Rahmatilah *et al.*, 2020). Infeksi di rumah sakit disebut juga infeksi nosokomial atau *Healthcare Associated Infection* (HAIs) yaitu infeksi yang terjadi pada pasien selama dirawat, dimana saat masuk tidak sedang dalam kondisi infeksi atau masa inkubasi, infeksi juga dapat terjadi pada petugas kesehatan akibat dari suatu pekerjaan, sehingga perlu adanya upaya dari K3RS dan Tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi untuk mencegah dan meminimalkan resiko terjadinya infeksi nosokomial pada petugas (Hapsari *et al.*, 2018).

Infeksi nosokomial dapat pula muncul setelah pulang dari rumah sakit, sedangkan proses penularan infeksi yang terjadi di dalam rumah sakit sama dengan penularan infeksi lainnya, penularan ini dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu sumber penularan, penjamu yang rentan dan cara penularan (Al-faouri *et al.*, 2021). Penularan infeksi terjadi karena adanya paparan mikroorganisme patogen yang ada disekitar pasien dan petugas, sehingga diperlukan suatu upaya untuk menghambat pertumbuhan mikroorganisme patogen yang dapat menyebabkan terjadinya

infeksi, upaya ini bertujuan untuk menurunkan *insiden rate* infeksi *HAIs* atau infeksi nosokomial selama dirawat dirumah sakit (Susilo, 2015).

Berdasarkan data WHO (2016) prevalensi kejadian infeksi nosokomial/*HAIs* sebanyak 9% atau 1,4 juta pasien di rumah sakit seluruh dunia. Dari hasil survey yang dilakukan WHO, di Eropa prevalensi kejadian infeksi nosokomial setiap tahunnya 4 juta – 4,5 juta pada pasien dan di Amerika Serikat setiap tahunnya diperkirakan 1,7 juta pasien (Riani *et al.*, 2019). Data surveilans Depkes (2015) angka infeksi nosokomial pada pasien 6% sampai 16% dengan rata – rata 9,8% pada pasien yang sedang rawat inap (Yusfar *et al.*, 2017). Resiko infeksi juga dapat terjadi pada petugas kesehatan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan dan selama berada dilingkungan rumah sakit, sehingga diperlukan tindakan untuk mencegah paparan infeksi pada petugas kesehatan (Siagan, 2012). Menurut hasil penelitian (Mantiri *et al.*, 2020) jenis cedera yang sering terjadi pada petugas adalah tertusuk jarum (69,6%), berdasarkan peralatan yang digunakan (69,9%), kedalaman cedera dangkal atau luka terbuka (78,3%), berdasarkan lokasi kejadian sering terjadi di unit biasa (73,9%), menurut jenis pekerjaan tindakan medis (73,9%), bagian yang sering terkena adalah jari tangan (82,6%).

Untuk mencegah terjadinya infeksi pada petugas dan pasien maka seluruh petugas di rumah sakit harus menerapkan kewaspadaan standar termasuk pasien dan pengunjung. Kewaspadaan standar antara lain kebersihan tangan, penggunaan APD, kebersihan pernafasaan, pengelolaan benda tajam, penyuntikan aman, pengelolaan peralatan dan kebersihan lingkungan, pelaksanaan tindakan pencegahan (Lim *et al.*, 2019). Terjadinya infeksi nosokomial pada petugas

kesehatan dapat dicegah dengan memberikan perlindungan kepada petugas selama memberikan pelayanan. Salah satu usaha perlindungan yang diberikan adalah dengan menyediakan fasilitas yang dibutuhkan yaitu alat perlindungan diri sebagai upaya untuk mengurangi atau meminimalkan resiko akibat kerja (Marlina *et al.*, 2021). Alat Perlindungan Diri (APD) bagi tenaga kesehatan sangat penting karena berfungsi untuk melindungi mukosa mulut, hidung dan mata dari cairan yang terkontaminasi dan benda tajam. APD yang digunakan sebagai perlindungan petugas kesehatan adalah sarung tangan, pelindung mata atau wajah, gaun, penutup kepala, sepatu pelindung. (Alipurman & Sastrawan, 2022)

Pemakaian APD secara nyata mengurangi risiko infeksi pada petugas maupun pasien tanpa mengabaikan kebersihan tangan. Meskipun hanya sedikit bukti tentang APD mana yang menawarkan perlindungan terbaik, pemakaian dan pelepasan APD yang tidak tepat dapat membahayakan petugas sehingga diperlukan pelatihan, ketidaktersediaan APD merupakan masalah yang besar bagi rumah sakit, sehingga akan mempengaruhi tingkat kepercayaan dan kepatuhan petugas saat merawat pasien (Tabah *et al.*, 2020). Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang dapat meningkatkan perilaku kepatuhan petugas yaitu faktor predisposisi meliputi usia, masa kerja, pengetahuan, sikap mendukung dan dorongan perawat menerapkan prosedur kerja terutama dalam pemakaian APD. Perilaku yang didasarkan dengan pengetahuan dan sikap akan lebih baik dibandingkan dengan tidak didasarkan pengetahuan.

Selain itu motivasi petugas menjadi salah faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan saat melakukan suatu prosedur saat kerja, perawat yang

memiliki motivasi bagus cenderung akan berperilaku lebih baik. Pengetahuan, sikap dan motivasi didukung oleh faktor internal maupun eksternal diantaranya karakteristik individu (umur, masa kerja atau pengalaman, tingkat pendidikan, jenis kelamin), budaya, sumber informasi dan lainnya (Ristayani & Listyowati, 2018). Pengetahuan merupakan hasil tahu individu setelah melakukan penginderaan terhadap suatu objek dan yang menjadi salah satu unsur dasar manusia untuk bersikap dan bertindak (Makhmudah, 2017). Pengalaman seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku dan prestasi kerja seseorang. Semakin lama masa kerja seseorang maka kecakapan akan meningkat karena telah menyesuaikan diri dengan pekerjaannya dan berdasarkan pengalaman yang selama ini didapat (I. P. Dewi et al., 2020).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni *et al* (2021) di RS Immamudin adalah 60% patuh dan 40% tidak patuh. Dari 25 responden mempunyai pengetahuan tentang APD sebesar 80% dari mulai pengertian APD, jenis APD, pemeliharaan APD, manfaat APD dan cara pemakaian APD. Tingginya pengetahuan perawat tentang APD ditunjang oleh pendidikan tinggi sebesar 88% dan masa kerja yang > 5 tahun sebesar 64%, semakin lama masa kerja maka akan berpengaruh seberapa sering perawat mendapatkan informasi tentang APD dan pengalaman dalam penggunaan APD. Penelitian lain tentang kepatuhan APD menyatakan yang mempunyai motivasi baik (patuh 81%) dan kurang mempunyai motivasi (tidak patuh 19%) dengan nilai $p - value < 0,05\%$ sehingga dapat disimpulkan ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan penggunaan APD pada perawat (Panaha *et al.*, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani *et al* (2020) motivasi pada petugas erat kaitannya dengan manajemen sumber manusia, petugas yang mempunyai motivasi tinggi akan mempunyai semangat dalam bekerja. Meningkatnya motivasi berdasarkan atas dasar kebutuhan. Dalam teori Maslow “*Need hierachy theory*” ada beberapa kebutuhan yang mendasari motivasi seseorang atau petugas kesehatan yaitu kebutuhan fisiologi, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan harga diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Faktor lain yang berkontribusi terhadap pemakaian APD yang tidak tepat atau ketidakpatuhan petugas adalah kelalaian, ketidaknyaman saat menggunakan APD dan ketakutan serta adanya kecemasan yang tinggi sehingga membuat petugas menggunakan APD yang berlebihan karena takut tertular (El-Sokkary *et al.*, 2021).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di RSUD Muhammadiyah Bantul pada bulan Agustus 2022 didapatkan data bulan April sampai Juni 2022 angka kejadian infeksi nosokomial pada pasien yaitu (1) Phlebitis 2,09%, (2) ISK 0%, (3) VAP 0%, (4) IDO 1,03% dan kejadian cedera yang beresiko terjadinya infeksi nosokomial seperti tertusuk jarum 0%. Kepatuhan pemakaian APD pada perawat didapatkan hasil kepatuhan 67% dan tidak patuh 23% pada 105 petugas. Kepatuhan saat menggunakan masker 100% karena masih dalam kondisi pandemic Covid 19, sarung tangan 67%, sepatu boot 100%, gaun 73%, googles/ face shiel 25%, topi 45% dan apron 65%. Dari 70 petugas yang patuh 69% berjenis kelamin perempuan dan 31% berjenis kelamin laki – laki. Untuk masa kerja dan pendidikan tidak dilakukan analisis karena semua petugas yang di nilai atau di monitoring adalah seluruh petugas yang merawat pasien baik rawat jalan

maupun rawat inap. Untuk ketersediaan APD di unit disetiap unit 95%, di farmasi 100%, kegiatan pelatihan PPI dilakukan setiap 1 tahun untuk semua karyawan, supervisi penggunaan APD oleh kepala ruang belum dilakukan secara maksimal, sedangkan audit kepatuhan APD masih dilakukan oleh 1 orang IPCN (*Infection Prevention Contro Nurses*).

Dari data diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “Determinan Kepatuhan Pemakaian Alat Perlindungan Alat (APD) pada perawat dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di RSUD Muhammadiyah Bantul”. Determinan yang ingin diketahui antara lain faktor predisposisi atau *presdiposising* (usia, jenis kelamin, masa kerja, sikap, pengetahuan), faktor pemungkin atau *enabling* (fasilitas dan sarana) serta faktor pendorong atau *reinforcing* (pengawasan dan pelatihan).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil pendahuluan yang dilakukan, peneliti ingin mengetahui “Determinan Kepatuhan Pemakaian Alat Perlindungan Diri (APD) pada perawat dalam pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial di RSUD Muhammadiyah Bantul”?

C. Tujuan Penelitian

1) Tujuan Umum

Mengetahui determinan kepatuhan pemakaian APD pada perawat di RSUD Muhammadiyah dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi nosokomial.

2) Tujuan Khusus

- a. Mengetahui hubungan antara faktor *presdisposing* (usia, jenis kelamin, masa kerja, sikap dan pengetahuan) dengan kepatuhan pemakaian APD pada perawat.
- b. Mengetahui hubungan antara faktor *enabling* (fasilitas) dengan kepatuhan pemakaian APD pada perawat.
- c. Mengetahui hubungan antara faktor *reinforcing* (pelatihan dan supervisi) dengan kepatuhan pemakaian APD pada perawat.
- d. Mengetahui variabel yang berpengaruh terhadap kepatuhan pemakaian APD pada perawat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan agar dapat memberikan manfaat secara teoritis, serta sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pimpinan Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepatuhan dan faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan pemakain APD pada perawat di RSUD Muhammadiyah Bantul.

b. Bagi Perawat Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepatuhan APD dan menambah pengetahuan tentang faktor – faktor kepatuhan dalam pemakaian APD.

c. Bagi Peneliti lainnya

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan penelitian lainnya tentang determinan atau faktor – faktor kepatuhan dalam pemakaian APD.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Penulis	Judul	Persamaan	Perbedaan	Link Jurnal
(Alipurman & Sastrawan, 2022)	Relationship of Workload With Work Stress Among Nurses During The Covid 19 Pandemic In East Lombok	Metode kuantitatif, desain <i>cross sectional</i> , teknik pengambilan sampel <i>probability proportional</i> , alat ukur kuesioner, skala data nominal, uji analisi <i>Che Square</i>	Variabel bebas “Beban kerja” dan variabel terikat “Stress kerja”, dilakukan pada masa Pandemi	https://ejournal.unai.ac.id/JVHS/article/view/28181
(Tabah <i>et al.</i> , 2020)	Personal Protective Equipment (PPE) dan Keselamatan Kerja Perawat di Ruang Intensive Care Unit di Era Covid 19	Variabel PPE, Metode survai berbasis web, populasi target, kuesioner berbasis web, hasil ukur mean dan median, perbedaan kelompok dan menggunakan <i>uji - t</i> dan <i>uji rank – sum</i> , data katagori dengan <i>Chi – Square</i>	Variabel terikat “ Keselamatan kerja”, responden perawat ICU, analisi menggunakan Stata 15.1	www.journals.elsevier.com/journal-of-critical-care
(Sulistiyawati <i>et al.</i> , 2021)	Pengetahuan dan Sikap berhubungan dengan Kepatuhan Perawat dalam	Variabel bebas pengetahuan dan sikap dan variable terikat kepatuhan penggunaan APD. Desain	Variabel bebas yang digunakan peneliti adalah faktor determinan kepatuhan. Teknik	http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/8

	Penggunaan APD Pada Masa Pandemi Covid di Rumah Sakit	analitik korelasi dengan <i>cross sectional</i> , alat ukur kuesioner, uji data dengan <i>Che Square</i> , Responden adalah perawat.	pengambilan sampel <i>non probability sampling</i> dengan <i>consecutive sampling</i>	3/65
(El-Sokkary <i>et al.</i> , 2021)	Compliance of Healthcare worker to the proper use of personal protective equipmen during the first wave Covid 19 Pandemic	Variabel bebas kepatuhan tenaga kesehatan dan variabel terikat penggunaan APD. Desain penelitian deskriptif dengan pendekatan <i>cross sectionanal</i> , teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> , alat ukur kuesioner dan panduan CDC	Sampel semua tenaga kesehatan, uji analisis regresi logistik	https://journals.lww.com/10.1097/PTS.0000000000001004
(Hakim, 2021)	Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Tenaga Kesehatan Menggunakan Alat Pelindung Diri (Apd) Di Era Pendemik Covid 19 Pada Puskesmas Makkasau Makassar Tahun 2020	Variabel faktor kepatuhan dan penggunaan APD, metode penelitian kuantitatif <i>cross sectional</i> . Uji statistic <i>Chi - Square</i> .	Sampel semua petugas yang kontak dengan pasien Covid 19, total sampling, analisis regresi logistik	https://pasc-umi.ac.id/index.php/jmdh/article/view/493
(P. A. et al., 2018)	A study on personal	Penggunaan APD, jenis pene-	Variabel (dok - ter, perawat,	http://dx.doi.org/10.182

protective equipment use among health care providers, Tamil Nadu	litian kuantitatif (teknisi) pendekatan <i>cross sactional</i> , alat ukur kuesioner, uji analisis deskriptif, uji statistic <i>chi - square</i>	03/2394- 6040.ijcmp h20181380
---	--	-------------------------------------
